

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian ini, diperlukan teori-teori yang menjadi landasan dalam pengumpulan data. Teori berfungsi sebagai alur logika dalam sebuah penelitian dan menjadi kontrol bagi peneliti dalam mendapatkan data serta hasil, sehingga data tersebut tidak hanya sekedar anggapan pribadi namun berdasarkan proses ilmiah. Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penemuan hasil dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.1 Kearifan Lokal

2.1.1 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Menurut Sibarani (dalam Daniah) *Local Wisdom* adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014; Saputra, 2011; Cheng, 2002; Triyanto, 2017). Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat

tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal juga dapat ditemukan, baik dalam kelompok masyarakat maupun pada individu.

Menurut Hasanah (2016:41) Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. Selanjutnya arti dari kearifan lokal adalah segala wujud kebiasaan, wawasan, pemahaman, atau keyakinan serta sikap yang mengarahkan perilaku kehidupan manusia di dalam suatu komunitas yang meliputi budaya sebuah persepsi, pengetahuan, kebiasaan serta norma yang ditaati bersama oleh suatu masyarakat setempat serta bersifat turun-temurun.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Adapun karakteristik kearifan lokal, yaitu (1) harus

menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral; (2) kearifan lokal harus mengajar orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya; dan (3) kearifan lokal harus berasal dari anggota komunitas yang lebih tua (Mungmachon, 2012:174).

Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang (Sastrowardoyo, 1995; Hasanuddin, 1996).

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam

lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2.1.2 Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan

santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras (Haryanto, 2014: 212). Dalam karya seni, khususnya seni tradisional, kearifan lokal akan tercermin dalam bahasa, baik secara lisan maupun tulisan: pepatah, pantun, nyanyian, atau petuah. Berdasarkan sejarahnya, seni pertunjukan tradisional berawal dari upacara dan ritual keagamaan tradisional yang bersifat magis, disampaikan dalam bentuk mantra-mantra secara berulang (Sastrowardoyo, 1995; Hasanuddin, 1996).

Local wisdom (kearifan lokal) bentuknya dapat dikelompokkan kedalam dua aspek ialah wujud yang nyata dan tidak berwujud. Local wisdom, dalam bentuk wujud nyata diantaranya: a. Sistem nilai (Tekstual) , yang mana khusus dituliskan didalam kitab primbon, atau dengan selembar daun lontar. b. Arsitektur bangunan c. Benda-benda tradisional yang ditinggalkan seperti keris dan sebagainya. Local Wisdom yang tidak berwujud misalnya, kata-kata yang disampaikan melalui komunikasi yang verbal baik berupa lagu-lagu, yang mana lagu-lagu yang disampaikan itu mengandung nilai-nilai tradisional, dan juga melalui kata-kata

yang disampaikan secara verbal tadi local wisdom yang juga tidak berwujud yang lainnya misalnya nilai-nilai sosial yang juga di komunikasikan secara verbal dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana contoh local wisdom yang mengandung sikap dari lingkungan yang di Jawa yaitu: sopan santun, toto kromo dan Iain-lainnya.

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan rohroh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011-95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368).

Teori kearifan lokal Jim Ife muncul dalam upaya pengembangan masyarakat terdapat gagasan perubahan dari bawah. Ife dan Frank (2008:241) menuturkan gagasan bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan

mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa masyarakat pada tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan dan bahwa masyarakat seharusnya mengarahkan pada dirinya sendiri dan berswadaya adalah menarik, dan hal itu konsisten dengan banyak literature ekologis dan keadilan sosial. Jadi masyarakat lokal disini adalah pelaku yang paling inti dalam pengembangan masyarakat dengan prinsip perubahan dari bawah. Pada akhirnya memunculkan 6 bentuk yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Keenam dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Dimensi pengetahuan lokal menurut ife dalam Sudikan (2013:57) Setiap masyarakat bertempat atau berada akan memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal tersebut berkaitan dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis dari flora dan fauna, kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Dengan masyarakat mendiami suatu tempat atau daerah cukup lama dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan beradaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam. dapat dikatakan bahwa masyarakat yang sudah menempati daerah cukup lama memiliki pengetahuan menghadapi lingkungan sekitarnya dan melakukan adaptasi untuk keberlangsungan hidup pada daerah tersebut.
2. Dimensi nilai lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:57) adalah upaya mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang di taati dan disepakati

oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai tersebut biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai tersebut memiliki nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Bersama dengan perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai dan aturan tersebut harus dihormati dan ditaati oleh setiap anggota masyarakat agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi keterampilan lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:57). dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup atau survival. Keterampilan lokal bercocok tanam maupun membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi. Dapat dikatakan keterampilan lokal adalah usaha dari masyarakat tersebut untuk bertahan hidup dengan mengusahakan atau memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.
4. Dimensi sumber daya lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:58) merupakan sumber daya alam yaitu, sumber daya yang tak terbarukan dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan mempergunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhan dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukkannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal biasanya bersifat kolektif. sumber daya lokal ini adalah sesuatu yang tersedia di alam untuk dapat di manfaatkan oleh masyarakat sekitar sesuai dengan kebutuhan.

5. Dimensi pengambilan keputusan lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:58).
Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing dari masyarakat memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi, ada juga masyarakat yang melakukan secara hirerarkis, bertingkat atau berjenjang. Pengambilan keputusan lokal pada kelompok masyarakat sangat penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan ataupun kebijakan yang akan di terapkan pada suatu masyarakat.
6. Dimensi solidaritas kelompok lokal menurut Ife dalam Sudikan (2013:58)
suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap kelompok masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya, dapat dilakukan ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. setiap anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong-royong. Solidaritas kelompok lokal adalah suatu cara bagaimana suatu kelompok masyarakat agar memiliki keterikatan pada kelompoknya, dimana hal tersebut akan memberikan rasa saling peduli dan kerukunan pada masyarakat

2.1.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat berbentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, aturan-aturan khusus. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat

sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Selanjutnya, nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal dalam penelitian ini didasarkan nilai kearifan lokal yang disebutkan dalam penelitian Wiediharto, Ruja & Purnomo (2020: 15), diantaranya:

1. Nilai Religi

Nilai religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Aqib & Sujak, 2011: 7). Sedangkan menurut Sjarkawi (2008: 31), nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai religius menjadi nilai yang membangkitkan rasa percaya, menambah keyakinan dan keimanan seseorang sehingga seseorang tersebut selalu berperilaku baik dengan berpedoman pada nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Keyakinan adanya Tuhan
- b. Kesadaran diri untuk bersyukur atas nikmat Tuhan
- c. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan

2. Nilai Estetika

Nilai estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Menurut Pratiwi (2021: 4), nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan atau segala sesuatu yang dipandang indah. Nilai estetika dalam konteks seni budaya berkaitan dengan keindahan sebuah karya seni seperti drama, tarian, musik bahkan film. Nilai tersebut memiliki sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan, tindakan, dan hasil karya. Berbagai indikator dalam nilai estetika lokal (Widari,

Prasiasa, 2022: 64) diantaranya seperti: kepatuhan pada aturan yang dibuat desa adat, kebertahanan aritektur bangunan lokal, ketaatan untuk melaksanakan upacara adat dengan kearifan lokal, serta kegiatan konservasi sumber daya alam dan budaya.

3. Nilai Gotong Royong

Sudrajat (2014: 14) mengatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Nilai gotong-royong merupakan perilaku yang mencerminkan tindakan kerja sama untuk saling membantu. Sikap untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan lebih dari dua orang secara bersama-sama dengan tujuan yang sama. Sub nilai dari gotong-royong antara lain: menghargai, tolong-menolong, kerjasama, komitmen, musyawarah.

4. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk dalam hubungannya antar individu dalam masyarakat (Wiediharto, Ruja & Purnomo, 2020: 16). Moral yang dimiliki individu tercermin dalam sikap jujur, suka menolong, adil pengasih, kasih sayang, ramah dan sopan. Nilai moral dalam hal ini juga terkait dengan etika atau etis dalam lingkungan masyarakat. Menurut Novayanty (2021: 134) terdapat 4 indikator perilaku moral baik yang dilakukan tindakan yaitu indikator sopan santun, kepedulian, kejujuran, mematuhi aturan dan tanggung jawab.

5. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai yang didasarkan pada kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati,

saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya. Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat memiliki dua bentuk, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial (Nisvilyah, 2013: 34). Toleransi agama adalah sikap lapang dada dalam memberi kesempatan setiap individu untuk agama yang benar-benar diyakini. Selanjutnya, toleransi sosial adalah sikap saling menghargai antar individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2.1.4 Prinsip dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki beberapa prinsip dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2010:5) bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- 3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parikan, paribasan, bebasan, dan saloka).

Ketiga prinsip di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Prinsip yang pertama merupakan budaya kearifan lokal yang berkaitan erat dengan seperangkat aturan-aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk bertingkah laku baik, sopan santun,

saling menghormati dan saling menghargai terhadap sesama manusia sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang rukun. Aturan tersebut biasanya dibentuk oleh lingkungan di sekitar daerah tempat tinggal dan diberlakukan khusus bagi warga yang tinggal di daerah tersebut. Prinsip yang kedua merupakan salah satu kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kelestarian alam.

Hubungan alam dengan manusia sangat berkaitan erat karena apabila kita dapat merawat keindahan alam maka alam pun memberikan manfaatnya kepada manusia. Kearifan lokal juga dapat tergeser akibat perpindahan penduduk karena ketika kearifan itu dibawa keluar dari wilayah aslinya menjadi tidak fungsional, namun adapula kearifan lokal yang tetap fungsional sehingga dapat menjadi pedoman bagi suku yang lain. Prinsip yang ketiga merupakan kearifan lokal yang menyangkut aturan-aturan hubungan antara manusia dengan alam gaib misalnya dengan berdoa dan beribadah kepada Tuhan.

Selain ketiga prinsip di atas, kearifan lokal juga memiliki fungsi dan makna. Ans dalam Sartini (2004:112) mengemukakan beberapa fungsi dan makna kearifan lokal antara lain memberikan informasi sebagai berikut.

- (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep.
- (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara Saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
- (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.

- (6) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
- (7) Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

Kearifan lokal diciptakan dan diberdayakan bukan tanpa alasan yang jelas, hal ini dapat kita lihat dari berbagai fungsi dan makna yang telah disebutkan di atas. Fungsi dan makna tersebut sangat penting dalam menjaga kearifan lokal agar tetap bertahan dan dilestarikan karena banyaknya sejarah-sejarah masa lampau yang saat ini mungkin hampir dilupakan akibat tidak adanya yang bersedia menjaganya dengan baik.

Kearifan lokal memiliki nilai tambah sebab dievokasi melalui khazanah kebudayaan sendiri, sebagai milik nenek moyang. Memanfaatkan kearifan lokal sama dengan menghormati sekaligus menggunakan kompetensi budaya leluhur. Penghormatan tersebut tentunya sudah terkandung makna pelaksanaan atas dasar kesadaran total, bukan atas dasar paksaan atau bentuk-bentuk kekuasaan dan hegemoni lain. Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran.

2.2 Novel

2.2.1 Pengertian Novel

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak

dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. Karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novellet, maupun cerpen.

Kata novel berasal dari bahasa Italia novella. Secara harafiah, novella berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelette dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Novella yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek Jusriani (2015:3). Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman atau lebih.

Novel merupakan karya sastra yang dibangun oleh unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra novel tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah dunialuar karya sastra yang turut melatarbelakangi dan menunjang karya sastra novel tersebut. Selain itu terdapat unsur lagi yang akhirakhir ini tampak banyak dibicarakan, yaitu unsur reseptif, suatu unsur yang lebih menitikberatkan kepada tanggapan pembaca atau penikmat sastra, bukan tanggapan perseorangan melainkan tanggapan kelompok masyarakat atau masyarakat.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi yang terdiri dari tokoh, tema, alur, latar. Novel merupakan bagian dari

karya sastra yang berbentuk fiksi atau cerita rekaan, namun ada pula merupakan kisah nyata. Selain itu, novel merupakan sebuah cerita fiktif yang menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi pengarang menghasilkan sebuah imajinasi berupa realitas atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan.

2.2.2 Unsur Instrinsik

Unsur Instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel.

1) Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya aminudin (2014:91). Tema adalah ide-ide yang mendasari terciptanya sebuah karya sastra. Penulis sebelum membuat karya sastra tentunya menentukan ide apa yang akan akan di sampaikan kepada pembaca karyanya.

Tema merupakan sesuatu yang penting dalam suatu cerita karena tema merupakan inti cerita yang penting dalam suatu cerita karena tema merupakan inti cerita yang mendasari suatu cerita Humaeroh (2014:10). Tema meskipun tidak sengaja di tuliskan oleh pengarang, pembaca akan dapat mengambil pemikiran sendiri tentang tema yang ada dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian

nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

2) Alur

Aminudin (2014:83) menyatakan Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Rangkaian tersebut adalah tahapan-tahapan bagaimana karya sastra tersebut bisa menjadi monoton atau membuat penasaran pembaca. Sejalan dengan pendapat di atas Humaeroh (2014:11) juga mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju kepada suatu akhir (ending) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.

3) Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (Aminudin, 2014:79). Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya. Penokohan adalah watak atau karakter yang dihadirkan pengarang untuk untuk memunculkan peristiwa atau konflik.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Penokohan adalah salah satu unsur yang penting dalam membina struktur Miladiyah (2015:13).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita yang memunculkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, sehingga cerita yang dimunculkan pengarang menjadi lebih indah.

4) Latar

Latar adalah tempat peristiwa dalam karya fiksi Aminudin (2014:67). Latar bisa berupa tempat atau waktu kejadian dalam sebuah cerita atau karya fiksi. Setting atau latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita, misalkan tempat tidur, kamar, jalan dll. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

5) Sudut Pandang

Sudut Pandang adalah sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Segala sesuatu yang diceritakan menjadi kebebasan pengarang untuk berkreasi bahkan mampu memperlihatkan teknik pengarang dalam menggagas sesuatu Humaeroh (2015:15). Sastrawan banyak menyatakan bahwa sudut pandang, yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita

disampaikan. Secara umum, terdapat empat sudut pandang yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik.

2.2.3 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, yaitu biografi penulis, psikologi penulis, keadaan masyarakat disekitar penulis dan lain-lain.

1) Biografi Penulis

Biografi penulis adalah sebuah media yang memuat berbagai informasi mengenai penulis atau pengarang sebuah karya sastra. Melalui biografi pembaca dapat mempelajari kehidupan, perkembangan moral, mental dan intelektual penulis. Selain mempelajari kehidupan penulis, biografi juga dapat digunakan untuk meneliti karya sastra, karena apa yang dialami dan apa yang dirasakan oleh penulis sering kali terekspresikan dalam karya yang ia ciptakan.

2) Psikologi Penulis

Tidak jauh berbeda dengan biografi penulis, psikologi penulis pun terkadang mempengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Namun berbeda halnya dengan biografi penulis yang memuat berbagai informasi mengenai penulis, psikologi penulis adalah sebuah faktor dari psikologis yang terdapat didalam diri penulis. Untuk mengetahui pengaruh psikologis penulis terhadap sebuah karya sastra, peneliti harus menggunakan teori psikologi sebagai tinjauan pustaka.

3) Masyarakat

Sebuah karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan suatu masyarakat. Karena karya sastra juga merupakan cerminan dari sebuah masyarakat. Terkadang, pengarang dengan sengaja menjadikan kondisi masyarakat pada masa tertentu untuk memberikan sebuah gambaran tentang permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut, untuk melihat pengaruh keadaan masyarakat pada sebuah karya sastra, peneliti harus memiliki bukti-bukti tentang kejadian-kejadian yang dialami masyarakat tersebut.

2.3 Suku Sumba

Sejarah pulau Sumba tentang asal mula suku yang ada di Kepulauan Nusantara berdasarkan bahasa/linguistik merupakan kesamaan dari bahasa Proto-Austronesia yang melingkupi wilayah Vietnam Selatan, Taiwan, Semenanjung Malay, dan Kepulauan New Guinea. sehingga bentuk tampilannya rumah panggung, bagian atap dan ornament atap di Kepulauan Nusantara memiliki persamaan. Persamaan tersebut mengacu pada kebudayaan Dong-Son yang selalu berkembang di Vietnam Selatan pada jaman perunggu (Waterson, 1990), (Hariyanto et al., 2012).

Kehidupan pada Pulau Sumba selalu terkait dengan situs dari masa prasejarah yang ditemukan di daerah Melolo, Sumba Timur. Di Melolo terdapat beberapa kuburan lama yang diperkirakan dari masa prasejarah, merupakan dari tempayan dan periuk yang berisi kerangka manusia, diantaranya juga berisi beliung atau pahat batu persegi empat (*rectangular stone adze*). Temuan ini, merupakan ciri-ciri kehidupan saman Neolitikum. selanjutnya Gelombang yang datang dari cina-indo selalu disebut ras Melayu termuda. Ras ini telah mengenal senjata dan membuatnya, juga belajar pertukangan dan benda-benda upacara, juga sudah mengenal rumah

berbentuk panjang bertiang (rumah panggung), pendirian rumah dengan batu yang cukup besar mencirikan budaya Megalitikum dan pada akhirnya mulai lah budaya Megalitikum di Sumba. Selanjutnya, pendatang terus masuk di Pulau Sumba yaitu pendatang baru, termasuk dari pulau Jawa di Jaman Majapahit sampai terjadi percampuran budaya. Berdasarkan tim peneliti Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mandira (1992), (Hariyanto et al., 2012).

